# BAB IV

# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## A. Hasil Penelitian

### A. 1 Perilaku Seks Sebelum Menikah

Masalah seksual mungkin sama panjangnya dengan perjalanan hidup manusia, karena kehidupan manusia sendiri tidak terlepas dari masalah ini. Remaja bisa dengan mudah memperoleh tontonan seksual yang selama ini dilarang atau ditabukan untuk dibahas secara transparan, dan yang tadinya hanya dijelaskan dari mulut ke mulut secara bisik-bisik. Faktor-faktor negatif seperti merebaknya informasi bertema pornografi di media masa, kurangnya penanaman moral agama dan adanya pengaruh pergaulan bebas, masuknya film dan VCD pornografi dari luar negeri ataupun dalam negeri yang bisa dengan mudah diperoleh di mana-mana.

Bagi remaja yang selama ini terkungkung pengetahuannya, dan yang pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya, ini adalah saat yang tepat untuk memuaskan rasa ingin tahu remaja tersebut dan beberapa penyebab remaja melakukan hubungan seks (Pangkahila, 2000).

Mengenai perilaku seks sebelum menikah, sebagian besar responden dalam penelitian ini mengatakan sebagai berikut:

> ”Adalah hubungan seks, dimana mereka belum menjadi suami istri yang sah,”.

Di tambahkan oleh beberapa responden, salah satunya R42, ”Perilaku seks sebelum menikah dapat membuat keluarga malu terhadap apa yang dilakukan anaknya”. Ada juga responden, R11 yang menjawab,”Pergaulan bebas yang dilarang oleh agama”.

**A.2 Mengetahui Perilaku Seks**

Pengetahuan seksual pranikah remaja merupakan pengetahuan yang dapat menolong muda-mudi untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Dalam hal ini pengetahuan seksual pranikah idealnya diberikan pertama kali oleh orangtua di rumah, mengingat yang paling tahu keadaan anak adalah orang tuanya sendiri. Tetapi sayangnya di Indonesia tidak semua orangtua mau terbuka terhadap anak di dalam membicarakan permasalahan seksual. Selain itu, tingkat sosial ekonomi maupun tingkat pendidikan yang heterogen di Indonesia menyebabkan ada orang tua yang mau dan mampu memberikan penerangan tentang seks tetapi lebih banyak yang tidak mampu dan tidak memahami permasalahan tersebut. Dalam hal ini maka sebenarnya peran dunia pendidikan sangatlah besar (Chyntia, 2003).

Pada penelitian ini, mengungkap bahwa perilaku seksual yang diketahui responden terbanyak melalui internet (37 %), kemudian buku (20 %), televisi (19%), di susul dari teman (18 %), dan hanya 3 % yang mengetahui dari orang tua.

Responden yang lain (3%) menjawab dari guru, video telepon genggam dan kegiatan dari puskesmas (Lihat diagram di bawah).

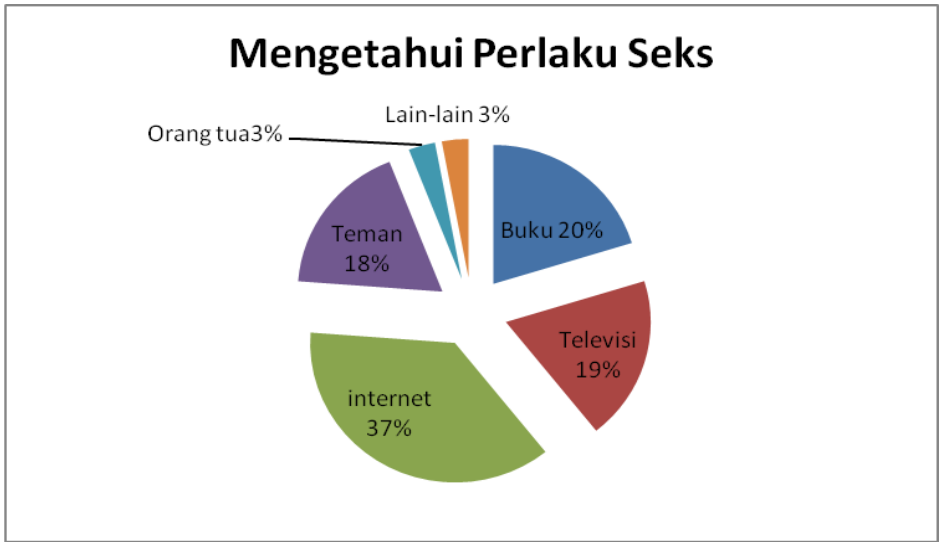


**Sumber:** Hasil penelitian yang diolah (Peneliti, 2015)

### A.3 Mendapatkan Informasi Mengenai Pendidikan Kesehatan Reproduksi

Pada masa remaja rasa ingin tahu terhadap masalah seksual merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam pembentukan hubungan yang lebih matang dengan lawan jenis. Matangnya fungsi-fungsi seksual maka timbul pula dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan untuk pemuasan seksual. Sebagian besar dari remaja biasanya sudah mengembangkan perilaku seksualnya dengan lawan jenis dalam bentuk pacaran atau percintaan. Bila ada kesempatan para remaja melakukan sentuhan fisik, mengadakan pertemuan untuk bercumbu bahkan kadang-kadang remaja tersebut mencari kesempatan untuk melakukan hubungan seksual (Pangkahila dalam Soetjiningsih, 2004).

Informasi kesehatan reproduksi merupakan hal salah satu hal yang terpenting bagi tumbuh kembang remaja, dengan mengetahui informasi kesehatan reproduksi remaja bisa lebih mengetahui perubahan fisik, biologis dan psikologis yang terjadi dalam dirinya, termasuk adanya rasa tanggungjawab terhadap dirinya yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi.

Semua responden telah mendapatkan informasi kesehatan reproduksi melalui petugas puskesmas yang datang ke sekolah dalam bentuk kegiatan penyuluhan. Kecuali itu, informasi kesehatan reproduksi juga diberikan oleh guru pendidikan kesehatan jasmani di sekolah, juga penyuluhan dari mahasiswa yang melakukan KKN (Kuliah Kerja Nyata).

**A.4 Bercerita dengan Siapa, Hal-hal yang Berkaitan dengan Seks**

Informasi kesehatan reproduksi yang diterima oleh remaja, acap kali membuat remaja kemudian memperbincangkan dengan teman atau orang lain di sekitarnya. Interaksi sosial remaja dalam bergaul menjadi faktor penentu remaja untuk bisa mengungkapkan isi hatinya tanpa merasa malu atau dihinggapi rasa tabu.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memilih teman (76%) merupakan tempat yang bisa untuk berbagi cerita berkaitan dengan informasi mengenai seks. Setelah teman, responden memilih saudara (7%), kemudian orang tua dan guru dengan masing-masing kapasitas yang sama (6%) dan yang menjawab lain-lain (5%) melalui *facebook* dan pacar merupakan alternatif berbagi cerita yang lain serta ada dua responden yang memberikan jawaban tidak pernah bercerita dengan siapapun, dikarenakan malu (Lihat diagram dibawah ini)

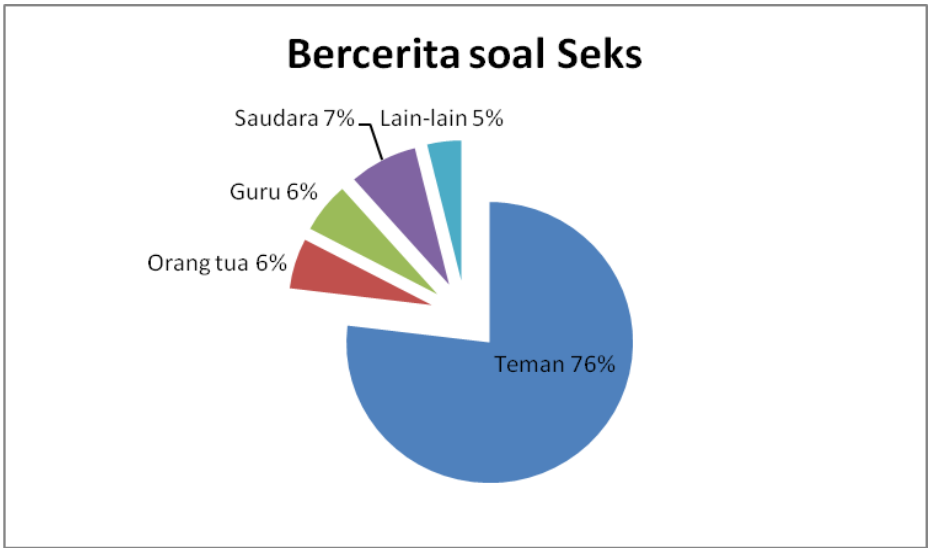


**Sumber:** Hasil penelitian yang diolah (Peneliti, 2015)

### A.5 Berpacaran

Perkembangan sosial individu dengan kelompoknya akan mempengaruhi seseorang untuk berinteraksi, sehingga tidak dapat dipungkiri jika pertemanan antar lawan jenis bisa membuat seseorang mengalami ketertarikan. Gejala perilaku pacaran sudah sangat umum dikalangan masyarakat Indonesia. Bahkan perilaku ini juga dilakukan oleh remaja yang masih duduk di bangku sekolah menengah. Bisa diamati pula di berbagai media massa yang membidik pasaran anak usia sekolah menengah sebagai target pasar, banyak mengangkat tulisan mengenai hubungan antar lawan jenis yang mereka sebut sebagai pacaran.

Dalam penelitian ini, ada 41 responden (48 %) menyatakan pernah berpacaran dan 44 responden (52%) yang menyatakan tidak pernah berpacaran.

Informasi lebih lanjut dalam penelitian ini, bagi 41 responden (48%) yang pernah berpacaran, 9 responden (22%) menyatakan berpacaran sebanyak satu kali, 12 responden (29 %) menyatakan sebanyak 2 kali berpacaran, 6 responden (15 %) menyatakan pernah tiga kali pacaran, 3 responden (7%) masing-masing mengaku

berpacaran empat kali dan enam kali, 2 responden (5%) mengaku lima kali berpacaran dan ada lima responden (12 %) yang mengaku pernah perpacaran tetapi tidak memberikan keterangan berapa kali serta 1 responden (3%) yang mengaku pernah sepuluh kali berpacaran (Lihat diagram dibawah).

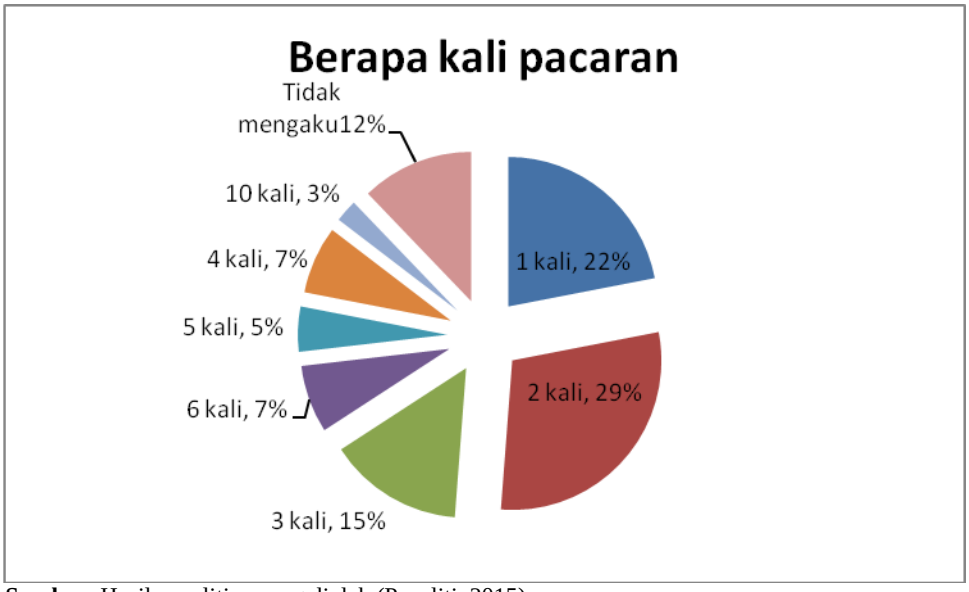


**Sumber:** Hasil penelitian yang diolah (Peneliti, 2015)

Alasan bagi 41 responden (48%) berpacaran adalah sebagai berikut:

> ”Menambah semangat belajar, membuat status, mengenal lebih dekat dan ingin mendapat perhatian yang lebih serta berbagi cerita satu sama yang lain”.

Penelitian ini juga berusaha untuk mengungkap, apa saja yang dilakukan 41 responden (48%) dalam pacaran. Sebagian besar responden mengatakan mengobrol atau berbincang-bincang (57%). Sedangkan, 14% responden menjawab ada yang pergi berdua dan memeluk pacar. Kemudian, 11 % responden ada yang memberikan keterangan, mencium dalam berpacaran dan 4% responden yang lain dalam berpacaran mengirimkan

pesan singkat di telepon, berpegang tangan dan berkenalan dengan orang tua pacar (lihat diagram dibawah ini).

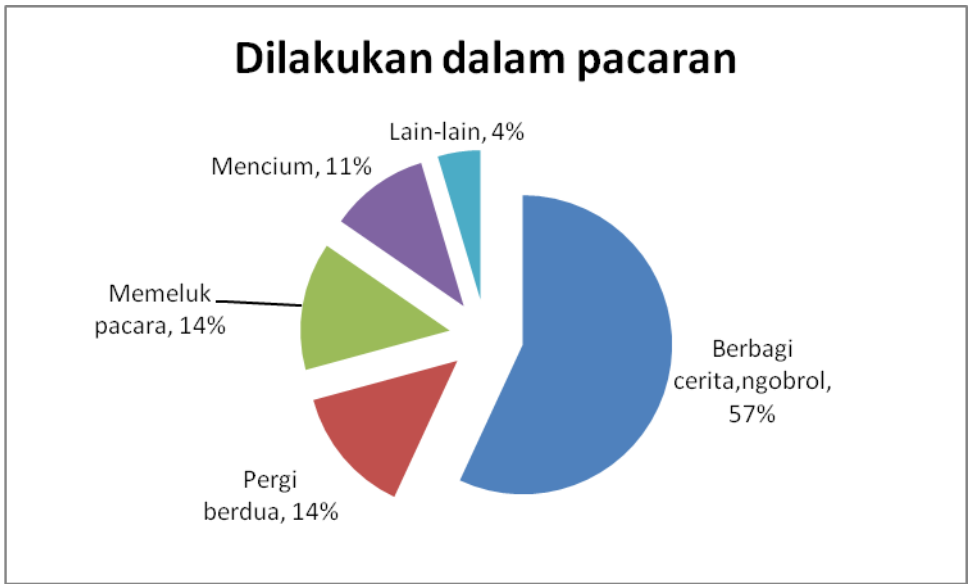


**Sumber:** Hasil penelitian yang diolah (Peneliti, 2015)

Sementara itu, bagi 44 responden (52%) yang menyatakan tidak pernah berpacaran memiliki berbagai alasan sebagai berikut:

> ”Belum saatnya berpacaran, masih ingin bermain, memikirkan sekolah, berpacaran mengganggu dalam konsentrasi belajar”

Diperjelas oleh R 14 dan R34 dan lima responden yang lain:

> ”Tidak berpacaran karena menghabiskan uang, belum bisa cari uang sendiri, mau menikmati masa muda”.

Ada juga responden, R 12 dan sepuluh responden yang menjawab:

> ”Tidak ingin pacaran, tidak boleh orang tua berpacaran dan pacaran dilarang oleh agama”.

**A.6 Hubungan Seks Sebelum Menikah**

Sikap seksual pranikah remaja dipengaruhi oleh banyak hal, selain dari faktor pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, pengalaman pribadi, lembaga pendidikan, lembaga agama dan emosi dari dalam individu. Sikap seksual pranikah remaja bisa berwujud positif ataupun negatif, sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendukung seksual pranikah sedangkan sikap negatif kecenderungan tindakan adalah menghindari seksual pranikah remaja (Azwar, 2009)

Remaja mulai mempersiapkan diri menuju kehidupan dewasa, termasuk dalam aspek seksualnya. Dengan demikian memang dibutuhkan sikap yang bijaksana dari para orang tua, pendidik dan masyarakat pada umumnya serta tentunya dari remaja itu sendiri, agar mereka dapat melewati masa transisi itu dengan selamat (Sarwono, 2006).

Semua responden belum pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah. Berbagai macam alasan yang dikemukakan oleh responden, sebagian besar diantaranya menjawab sebagai berikut:

> ”Tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah karena dilarang agama dan belum waktunya untuk melakukan hubungan seks”.

Ada juga responden, R4 dan 3 responden yang lain yang menjawab:

> ”Masih sekolah, tidak mau membuat jelek keluarga, masih memiliki cita-cita untuk orang tua”.

Di tambahkan oleh enam responden yang lain:

> ”Tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah karena tidak ingin membuat malu orang tua, merugikan diri sendiri, orang tua dan sekolah”.

**A.7 Cara Menghindari Hubungan Seks Sebelum Menikah**

Sikap seksual adalah respon seksual yang diberikan oleh seseorang setelah melihat, mendengar atau membaca informasi serta pemberitaan, gambar-gambar yang berbau porno dalam wujud suatu orientasi atau kecenderungan dalam bertindak. Sikap yang dimaksud adalah sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah (Bungin, 2001).

Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung dapat dinyatakan bagaimana pendapat dan pernyataan responden terhadap suatu obyek. Secara tidak langsung dapat dilakukan dengan dinyatakan pendapat responden melalui kuesioner

Dalam kaitannya dengan cara responden menghindari hubungan seks sebelum menikah, dijabarkan dibawah ini :

Sebagian besar responden menjawab dengan tegas sebagai berikut:

> ”Caranya menghindari hubungan seks sebelum menikah ya.. tidak pacaran dan mempertebal keimanan, mematuhi perintah agama dan orang tua”.

Ada juga beberapa responden yang berpendapat lain, diantaranya R10 dan sebelas responden yang mengemukakan pendapatnya:

> ”Cara menghindari hubungan seks sebelum menikah tidak menonton film porno dan tidak mencoba-coba”.

Selain itu, ada enam responden yang berpendapat lain, yaitu:

> ”Caranya dengan mengikuti berbagai penyuluhan tentang seks dan meluangkan waktu dengan kegiatan-kegiatan yang positif dan hal yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain”.

## A.8 Pengaruh Wisatawan di Kepulauan Karimunjawa

Perkembangan dunia wisata di Kepulauan Karimunjawa sangat berpengaruh pada perilaku remaja yang tinggal di dalamnya. Terdapat 68 responden (80 %) yang menyatakan adanya pengaruh wisatawan yang datang ke Kepulauan Karimunjawa pada perilaku seks remaja di Kepulauan Karimunjawa dan 17 responden (20%) yang lain mengatakan tidak ada pengaruhnya.

Pengaruh apa saja yang ditimbulkan oleh wisatawan yang datang ke Kepulauan Karimunjawa pada perilaku seks remaja di Kepulauan Karimunjawa, bisa peneliti jabarkan sebagai berikut:

Sebagian besar responden seperti R1 dan yang lain mengkritik cara berpakaian wisatawan seperti ini:

> ”Dari cara berpakaian wisatawan yang berpakaian minim, seksi, berpenampilan terbuka di tempat umum dan memperlihatkan aurat membuat remaja di Kepulauan Karimunjawa mengikuti atau meniru penampilan wisatawan tersebut”.

Kecuali cara berpakaian, ada beberapa responden yang mempermasalahkan mengenai perilaku seks wisatawan, seperti yang dikemukakan R2 dan responden yang lain sebagai berikut:

> ”Banyak anak muda yang terpengaruh bule-bule yang melakukan ciuman, berpelukan di tempat umum dan meminum minuman keras”.

Sedangkan bagi 17 responden (20%) yang menyatakan tidak ada pengaruh wisatawan dari luar Kepulauan Karimunajawa mengatakan:

> ”Masyarakat Karimunjawa masih memegang teguh norma dan adat kebiasaan dan tidak mungkin melakukan perilaku seks yang dibawa wisatawan-wisatawan asing”.

**B. Pembahasan**

Remaja yang ada di Kepulauan Karimunjawa merupakan remaja yang sedang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak- kanak menjadi dewasa. Hal ini dapat dilihat dari tahap perkembangan fisik ketika tanda- tanda seksual sekundernya mencapai kematangan seksual dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Sarwono, 2006). Pada penelitian ini jumlah responden adalah 85 remaja,

Berdasarkan data diatas, informasi mengenai perilaku seksualitas yaitu internet menjadi sumber informasi yang paling dominan diantara sumber-sumber yang lain. Hal tersebut disebabkan karena saat ini internet menjadi media yang relatif mudah dan murah bagi masyarakat didalam mendapatkan informasi terbaru maupun mendapatkan hiburan. Azwar (2007) menyebutkan bahwa sikap seseorang salah satunya dipengaruhi oleh keberadaan media massa, salah satunya internet. Pesan- pesan yang disampaikan oleh media masa seringkali berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang, sehingga informasi baru tersebut memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap suatu hal, termasuk sikap tentang seksualitas.

Informasi kesehatan reproduksi remaja di Kepulauan Karimunjawa didapat dari berbagai sumber yaitu petugas puskesmas yang datang ke sekolah dalam bentuk kegiatan

penyuluhan, juga adanya peran guru pendidikan kesehatan jasmani di sekolah serta penyuluhan dari mahasiswa yang melakukan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Karimunjawa. Artinya terdapat bentuk kepedulian pada remaja terkait dengan informasi kesehatan repoduksi dari petugas kesehatan, pendidik dan mahasiswa pada remaja di Karimunjawa. Sayangnya, dalam penelitian ini tidak ditemukan informasi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dari orang tua remaja sendiri.

Hasil penelitian ini telah menganulir hasil penelitian Widjanarko (2005) pada remaja SMA yang ada di Kabupaten Kudus, Rembang, Pati dan Jepara tahun 2003 yang menunjukkan kesemua remaja mengaku bahwa mereka mengetahui perkembangan seksual awalnya dari diri sendiri. Di Kabupaten Kudus terdapat 102 orang (58,3 %), Kabupaten Rembang ada 46 orang (51,1 %) dan 31 (62 %) orang dari Kabupaten Pati serta terdapat 46 orang (61,3 %) dari Kabupaten Jepara, peran orang tua juga sudah memberikan andil dalam menginformasikan perkembangan seksual, begitu juga dengan peran guru di sekolah dan teman-temannya serta majalah (Widjanarko, 2005).

Banyak literatur dan hasil penelitian tentang remaja menyebutkan bahwa remaja tidak dapat dipisahkan dari kelompok teman sebaya mereka. Bahkan menurut Adams (1976) kelompok teman sebaya bisa berfungsi sebagai pengganti lingkungan keluarga karena remaja merasa lebih bisa diterima, dimengerti, dan menjadi lebih akrab dengan kelompok teman sebayanya. Oleh karena itu tidak mengherankan jika ternyata hasil penelitian ini ditemukan data bahwa para responden secara mayoritas membicarakan topik tentang seksualitas dengan teman mereka.

Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai

untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya (Conger, 1991).

Bukanlah hal yang salah bila remaja bergaul dengan teman sebayanya, sepanjang teman- temannya tersebut bisa memberikan kontribusi positif bagi perkembangan remaja. Hanya saja hal tersebut cenderung akan terjadi suatu masalah apabila seseorang remaja berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki pola hidup bebas dan kurang mendapat pengawasan orang tua.

Berkaitan dengan pengaruh yang ditimbulkan oleh wisatawan yang datang ke Kepulauan Karimunjawa pada perilaku seks remaja di Kepulauan Karimunjawa dapat dijelaskan oleh Sarwono (1997) yang berpendapat ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku remaja terhadap seks bebas dapat dilihat dari dalam dan luar individu tersebut. Dari dalam individu yaitu dengan adanya perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) remaja. Peningkatan hasrat seksual ini sangat membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu. Adapun, faktor-faktor yang berasal dari luar individu tersebut yaitu, dengan adanya perubahan urbanisasi, berupa perpindahan penduduk dari desa ke kota, dimana penduduk desa yang tinggal di perkotaan tersebut, melihat bahwa pergaulan remaja di perkotaan berbeda dengan pergaulan yang pernah mereka jalani di desanya, sehingga penduduk tersebut beradaptasi dengan pergaulan tersebut agar bisa diterima sebagai bagian dari masyarakat kota, pengaruh dari suatu budaya yang cenderung ke arah budaya luar (asing) yang masuk ke Indonesia, tanpa menyaring terlebih dahulu kebudayaan tersebut.